

# Akulturası budaya Islam Nusantara: Merajut tradisi dan modernitas menjadi satu kesatuan

Naela Ameilia Annabila<sup>1\*</sup>, Ahmad Ghozi<sup>2</sup>, Tisya Aprilina Ardian Putri<sup>3</sup>, Ero Kurnia Ramadani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;

e-mail: <sup>\*</sup>230302110023@student.uin-malang.ac.id, <sup>2</sup>ahmad.ghozi@uin-malang.ac.id

<sup>3</sup>230302110197@student.uin-malang.ac.id, <sup>4</sup>230302110111@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

akulturası; budaya nusantara;  
ajaran Islam; wali songo;  
budaya Islam nusantara

## Keywords:

acculturation; nusantara  
culture; Islamic teachings;  
wali songo; nusantara  
Islamic culture

## ABSTRAK

Akulturası budaya Nusantara dengan ajaran Islam adalah fenomena kompleks yang menghasilkan perpaduan unik antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti tradisi, seni, dan arsitektur. Artikel ini mengeksplorasi peran tokoh penting seperti Wali Songo dan Sultan/Raja dalam proses tersebut, serta dampak akulturası ini dalam menciptakan budaya Islam Nusantara yang khas dan tantangannya. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang proses akulturası dan relevansinya saat ini, menunjukkan bagaimana masyarakat Nusantara mempertahankan identitas budaya mereka sambil mengadopsi ajaran Islam. Melalui pendekatan literatur, artikel ini menganalisis tema dan

konsep penting dalam akulturası budaya dan menawarkan strategi pelestarian di era modernisasi dan globalisasi. Hasilnya, akulturası ini tidak hanya memperkaya budaya lokal tetapi juga memperkuat identitas keislaman masyarakat Nusantara, menciptakan harmoni antara tradisi lokal dan agama, serta menunjukkan adaptasi yang dinamis dan berkelanjutan. Akulturası ini juga menggambarkan bagaimana budaya dan agama dapat berkolaborasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih kaya dan beragam.

## ABSTRACT

The acculturation of the Nusantara region with Islamic teachings is a complex phenomenon resulting in a unique blend of local traditions and Islamic values, influencing various aspects of life such as traditions, arts, and architecture. This article explores the roles of important figures like Wali Songo and Sultans/Rajas in this process and examines the impact of this assimilation in creating a distinctive Nusantara Islamic culture along with its challenges. The study aims to provide a deep understanding of the assimilation process and its relevance today, highlighting how the Nusantara people maintain their cultural identity while adopting Islamic teachings. Through a literature-based approach, the article analyzes key themes and concepts in cultural assimilation and offers strategies for preservation in the era of modernization and globalization. The findings reveal that this assimilation not only enriches local culture but also strengthens the Islamic identity of the Nusantara people, creating harmony between local traditions and religion, while demonstrating dynamic and sustainable adaptation. This assimilation also illustrates how culture and religion can collaborate to create a richer and more diverse society.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Indonesia, negara kepulauan yang membentang di garis khatulistiwa, telah menjadi persimpangan budaya dan peradaban selama berabad-abad. Sebelum kedatangan Islam di Indonesia, agama Hindu, Budha, dan kepercayaan animistis lainnya sudah tumbuh dan berkembang di tanah ini, bersama dengan sistem sosial dan tradisi masyarakat. Masyarakat yang tinggal dalam masa tersebut tentu dipengaruhi oleh berbagai keyakinan dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan mereka (Nata, 2001).

Penyebaran Islam di Indonesia pada abad ke-7 M membawa pengaruh besar, menciptakan perpaduan unik yang dikenal sebagai budaya Islam Nusantara. Proses akulturasi ini mengubah tradisi, seni, dan arsitektur, membentuk identitas Indonesia yang kaya dan beragam. Menurut Muasmara dan Ajmain (2020), Islam adalah agama yang komprehensif, fleksibel, dan adaptif, menerima tradisi lokal dan perbedaan pendapat ulama. Hukum Islam mencakup semua aspek kehidupan, membimbing manusia dari kegelapan menuju keimanan.

Sejarah mencatat penyebaran Islam di Indonesia berlangsung damai, diterima sebagai ajaran perdamaian meskipun penduduk telah memiliki sistem kepercayaan sendiri, termasuk animisme dan Hindu-Buddha (Al-Humaidy, 2007). Akulturasi budaya Nusantara dan Islam mencerminkan proses integrasi dan adaptasi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Interaksi ini menghasilkan budaya unik yang memadukan elemen lokal dengan ajaran Islam. Penelitian ini penting untuk memahami cara masyarakat Nusantara mempertahankan identitas budaya sambil mengadopsi ajaran baru.

Penelitian ini membahas proses akulturasi budaya Nusantara dan Islam, termasuk tahapan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Fokus utama adalah tokoh-tokoh penting seperti Wali Songo, sultan/raja, dan ulama/cendekiawan dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal serta pengaruh mereka terhadap identitas budaya Indonesia. Selain itu, penelitian ini meneliti cara melindungi hasil akulturasi dari modernisasi dan globalisasi, serta strategi efektif untuk melestarikan budaya di masa depan.

## Metode Penelitian

Metode penelitian dalam jurnal ini adalah menggunakan pendekatan penelitian literatur (*library research*). Sumber data yang digunakan adalah artikel dan buku yang relevan dengan topik akulturasi antara budaya Nusantara dengan ajaran Islam. Data diperoleh melalui penelusuran referensi dari sumber-sumber manual dan daring, kemudian disaring dan disusun secara sistematis. Analisis dilakukan terhadap isi sumber-sumber tersebut untuk mengidentifikasi tema dan konsep penting, yang kemudian disusun dalam laporan penelitian secara logis dan komprehensif.

## Pembahasan

### Akulturasi dalam Berbagai Aspek

Akulturası merupakan proses percampuran antara dua atau lebih budaya yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, atau sebagai proses masuknya budaya asing ke dalam suatu komunitas masyarakat. Dalam proses ini, elemen-elemen dari budaya baru diserap melalui proses seleksi atau penyaringan, yang tentu saja tidak semua aspek dapat diubah (Habibullah, A., et al, 2022). Proses akulturası ini berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk tradisi, kesenian, dan arsitektur.

Tradisi lokal yang ada sangat memperkaya warisan keislaman. Setiap tradisi lokal dianggap sebagai bagian yang sah dari Islam, memiliki posisi yang seimbang dan sejajar. Salah satu contoh tradisi lokal yang masih dilestarikan dan berkembang di masyarakat Nusantara adalah tradisi maulidan. Inti dari tradisi maulidan adalah ritual khusus untuk menghormati dan mengenang Nabi Muhammad SAW (Suriadi, A, 2019).

Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW tidak hanya memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi wadah pelestarian kearifan lokal dan nilai-nilai Islam yang dipadukan dengan budaya setempat. Tradisi-tradisi ini mencerminkan kekayaan budaya Indonesia dan bagaimana nilai-nilai Islam telah diterima dan diadaptasi dengan budaya lokal. Melalui tradisi Maulid Nabi, masyarakat dapat merasakan ikatan emosional dan spiritual dengan Nabi Muhammad SAW, sekaligus merayakan kekayaan budaya mereka. Tradisi ini juga menjadi momen penting untuk mengajarkan generasi muda tentang sejarah dan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal mereka.

Selain tradisi, akulturası budaya dan agama juga terlihat dalam fashion muslim di Indonesia. Fashion muslim di Indonesia menunjukkan bagaimana akulturası budaya dapat menghasilkan gaya yang unik dan khas. Kebaya berjilbab, misalnya, yang merupakan pakaian tradisional Indonesia, dipadukan dengan jilbab untuk menciptakan tampilan yang anggun dan islami. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat Indonesia mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal, menciptakan identitas yang kuat dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bidang kesenian, akulturası budaya dan agama juga tercermin jelas. Wayang kulit, misalnya, yang berasal dari Jawa, telah diadaptasi dengan cerita-cerita Islam. Batik, kain tradisional Indonesia, seringkali dihiasi dengan motif islami seperti geometri dan ayat-ayat Al-Qur'an. Kaligrafi misalnya, merupakan seni terbaru yang diperkenalkan Islam, yaitu seni menulis aksara indah dengan kata atau kalimat. Kaligrafi dapat menggambarkan gambar binatang atau manusia dalam bentuk siluet, tetapi lebih umumnya, kaligrafi menggambarkan aksara yang dihiasi dengan indah. Media-media tradisional untuk kaligrafi termasuk dinding masjid, mihrab, batu nisan, kain tenun, kayu, dan kertas sebagai hiasan (Muasmara & Ajmain, 2020).

Wayang kulit, yang berasal dari Jawa, juga telah diadaptasi dengan cerita-cerita Islam. Batik, kain tradisional Indonesia, seringkali dihiasi dengan motif islami seperti geometri dan ayat-ayat Al-Qur'an. Tari-tarian tradisional seperti Tari Sufi dan Tari Saman juga menunjukkan pengaruh Islam yang kuat.

Dengan demikian, akulturası budaya dan nilai-nilai Islam dalam tradisi, kesenian, dan arsitektur di Indonesia menunjukkan kekayaan dan keragaman budaya Islam di negara ini serta memperkuat identitas umat Islam. Melalui proses ini, Islam di Indonesia telah mengembangkan bentuk yang unik dan inklusif, mencerminkan semangat

toleransi dan keterbukaan budaya Nusantara. Fleksibilitas dan adaptabilitas budaya Nusantara dalam menerima dan mengintegrasikan elemen baru tanpa kehilangan esensi aslinya menjadi contoh nyata bagaimana interaksi antar budaya dapat menciptakan sesuatu yang lebih kaya, memperkuat rasa kebersamaan, dan identitas kolektif di tengah keberagaman yang dinamis.

## **Tokoh dan Peran Penting**

### **Wali Songo**

Wali Songo adalah sembilan orang terpilih yang tersebar di seluruh Pulau Jawa pada abad ke 14-15, dengan tugas utama menyebarkan Islam. Sunan Gresik, berdakwah di Gresik. Sunan Ampel berlokasi di Demak, ia memainkan peran signifikan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat setempat. Sunan Bonang berdakwah di Tuban, terkenal dengan metode dakwahnya yang menggunakan seni gamelan dan karya sastra. Selanjutnya, Sunan Drajat berdakwah di Drajat, Kecamatan Paciran, Lamongan. Sunan Kudus beroperasi di Kudus, Jawa Tengah, sementara Sunan Giri berdakwah di Giri, Jawa Timur. Sunan Kalijaga, salah satu tokoh paling terkenal, menggunakan syair dan tembang lagu dalam dakwahnya di Demak, Jawa Tengah. Sunan Muria berdakwah di bukit Muria, dan terakhir, Sunan Gunung Jati berperan di Jawa Barat.

Para Wali Songo tidak hanya menyebarkan ajaran Islam tetapi juga melakukan akulturasi dengan budaya lokal. Misalnya, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan Sunan Giri menggunakan seni sebagai alat dakwah. Sunan Bonang menggunakan gamelan dan karya sastra, Sunan Kalijaga menyampaikan ajaran Islam melalui syair atau tembang, dan Sunan Giri mengintegrasikan unsur Islami dalam gamelan sekaten, wayang kulit, serta lagu-lagu Jawa (Masyitoh & Subekti, 2022). Metode ini menunjukkan betapa pentingnya seni dan budaya dalam penyebaran agama, karena melalui seni, ajaran Islam dapat diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat yang telah memiliki tradisi seni yang kuat.

Selain seni, Wali Songo juga mendirikan pondok pesantren sebagai pusat pendidikan Islam. Pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga pusat pengembangan budaya Islami yang adaptif terhadap budaya lokal. Sunan Gresik, misalnya, mendekati para pemuda untuk memahami metode dakwah yang efektif (Masyitoh & Subekti, 2022). Dalam proses ini, mereka tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga mengajarkan bagaimana menjadi bagian dari masyarakat dengan tetap memegang nilai-nilai Islami.

Para Wali Songo juga melakukan perubahan istilah-istilah lokal untuk lebih sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, istilah 'shodo' diubah menjadi 'syahadat', 'sekaten' menjadi 'syahadatain', dan 'slametan/kenduri' menjadi 'sedekah/tahlilan' (Prasetawati & Asnawi, 2018). Ini menunjukkan bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensinya. Melalui pendekatan ini, Wali Songo berhasil menciptakan perpaduan budaya yang harmonis. Peran Wali Songo dalam akulturasi budaya juga terlihat dalam cara mereka menggabungkan Islam dengan kearifan lokal. Mereka tidak hanya mengajarkan agama tetapi menunjukkan bagaimana Islam dapat dipraktikkan dalam kehidupan.

### **Sultan/Raja**

Sultan adalah gelar yang diberikan kepada pemimpin laki-laki di kerajaan-kerajaan Islam, sementara Raja adalah pemimpin di kerajaan Hindu dan Budha. Keduanya memainkan peran penting dalam penyebaran Islam dan akulturasi budaya di Nusantara. Salah satu contoh penting adalah Sultan Agung dari Mataram yang menciptakan kalender Jawa berdasarkan perhitungan bulan seperti kalender Hijriah dalam Islam. Kalender ini kemudian digunakan di beberapa kerajaan, menunjukkan bagaimana elemen Islam diintegrasikan ke dalam sistem sosial lokal (Muasmara & Ajmain, 2020). Sultan Agung juga dikenal karena kebijakannya yang memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi Jawa, menciptakan sebuah sistem yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat.

Peran Sultan dan Raja tidak hanya terbatas pada aspek religius tetapi juga mencakup reformasi sosial. Misalnya, mereka berkontribusi pada memudarnya penggunaan aturan kasta di kalangan masyarakat, yang menunjukkan penerimaan nilai-nilai egalitarian dalam Islam (Muasmara & Ajmain, 2020). Dengan menghilangkan kasta, para Sultan dan Raja mendorong masyarakat untuk melihat satu sama lain sebagai saudara seiman, tanpa memandang latar belakang sosial. Ini merupakan langkah penting dalam menciptakan kesatuan dan persatuan di antara umat Islam di Nusantara.

Selain itu, para Sultan dan Raja juga memainkan peran penting dalam pengembangan infrastruktur keagamaan. Mereka mendirikan masjid, madrasah, dan pesantren yang menjadi pusat pembelajaran Islam. Melalui dukungan mereka, proses penyebaran ajaran Islam menjadi lebih terstruktur dan sistematis. Para Sultan dan Raja sering kali bekerja sama dengan ulama untuk memastikan bahwa ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh rakyat mereka, sekaligus mempertahankan harmoni dengan tradisi dan budaya lokal.

Kepemimpinan para Sultan dan Raja juga membantu memperkenalkan ajaran Islam secara lebih luas. Mereka menggunakan kekuasaan dan pengaruh mereka untuk mendorong masyarakat memeluk Islam, namun dengan pendekatan yang mengedepankan kedamaian dan toleransi. Dengan demikian, Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat lokal tanpa menimbulkan konflik dengan budaya yang sudah ada. Melalui peran mereka, proses akulturasi budaya dapat berjalan dengan lebih lancar dan berkesinambungan.

### **Ulama/Cendekiawan**

Ulama, yang dalam bahasa Arab berarti orang-orang yang berilmu, adalah pemuka agama yang mengayomi dan membantu umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan menjaga kesinambungan antara umat beragama. Ulama di Nusantara seringkali juga menjadi penasihat raja dalam mengambil keputusan. Mereka menjaga kesinambungan antara umat beragama dengan cara berdakwah tanpa paksaan, mendekati masyarakat secara bertahap, dan mempengaruhi mereka perlahan. Sebagai contoh, arsitektur masjid Kudus menunjukkan simbol-simbol Hindu-Buddha, mencerminkan adanya interaksi dan akulturasi yang harmonis (Anwar, 2016).

Para ulama juga memainkan peran penting dalam pendidikan, mendirikan madrasah dan pesantren yang menjadi pusat pembelajaran Islam. Mereka mengajarkan nilai-nilai Islam secara mendalam dan kontekstual, sehingga ajaran Islam dapat diintegrasikan dengan budaya lokal tanpa menghilangkan esensinya. Cendekiawan, di sisi lain, menggunakan kecerdasan dan pengetahuan mereka untuk terus meningkatkan pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan, baik itu agama, sosial, maupun budaya.

### **Dampak dan Konsekuensi Akulturasi Budaya Islam Nusantara**

Akulturasi budaya Islam di Nusantara telah menghasilkan kekayaan budaya yang unik dan beragam. Proses ini menghadirkan berbagai tantangan dan peluang yang perlu dipertimbangkan secara cermat. Pengaruh Islam yang masuk ke Nusantara sejak abad ke-13 telah berdampak besar pada tatanan sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat Indonesia. Tidak hanya memperkaya keanekaragaman budaya, tetapi juga membentuk identitas nasional yang kompleks dan dinamis. Salah satu tantangan utama adalah hilangnya potensi budaya asli Indonesia, terutama budaya lokal yang lebih lemah dibandingkan budaya Islam. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya dan warisan leluhur yang sangat berharga. Perbedaan nilai dan kepercayaan antara budaya Islam dan budaya lokal juga dapat memicu konflik budaya, mengganggu kerukunan, dan menghambat pembangunan sosial.

Pengaruh dari akulturasi Islam Nusantara dalam kehidupan masyarakat mencerminkan toleransi, perdamaian, dan cinta. Islam Nusantara memberikan pengaruh besar terhadap kerajaan-kerajaan di Nusantara, termasuk Kerajaan Majapahit (Azis, 2023). Akulturasi Islam Nusantara membawa peradaban budaya dan agama melalui pengembangan perekonomian, pendidikan, dan penyebaran Islam. Islam Nusantara menyesuaikan dengan budaya lokal di Jawa dan Sumatera, serta terus berkembang melalui para mubaligh (Azis, 2023). Akulturasi juga membuka peluang untuk memperkaya budaya Islam Nusantara dengan nilai-nilai dan tradisi baru dari budaya lain, meningkatkan keragaman budaya dan mendorong inovasi.

Akulturasi ini dapat meningkatkan peluang ekonomi melalui perdagangan, pariwisata, dan investasi, menarik wisatawan dan investor asing, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Misalnya, wisata religi di tempat-tempat bersejarah Islam seperti makam wali songo telah menjadi daya tarik yang signifikan bagi wisatawan domestik dan internasional. Proses akulturasi ini juga menghasilkan dampak sosial yang positif, di mana masyarakat mampu menghormati dan melestarikan nilai-nilai lama sekaligus menerima dan mengadopsi nilai-nilai baru yang dibawa oleh Islam (Roszi & Mutia, 2018).

Akulturasi juga dapat menghasilkan identitas budaya baru yang unik dan mencerminkan perpaduan budaya Islam dan budaya lokal, memperkuat rasa persatuan dan nasionalisme di kalangan masyarakat. Dampak lain dari akulturasi budaya Islam di Nusantara terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam bidang pendidikan, misalnya, banyak pesantren dan madrasah yang berkembang pesat, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Lembaga-lembaga pendidikan ini menjadi pusat pembelajaran yang penting dan berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Konsekuensi dari akulturasi ini adalah munculnya varian-varian Islam yang unik di Nusantara, seperti Islam Jawa, Islam Sasak, dan sebagainya, yang masing-masing memiliki karakteristik dan keunikan sendiri (Roszi & Mutia, 2018). Di bidang ekonomi, akulturasi budaya Islam juga memberikan kontribusi signifikan. Banyak pedagang Muslim yang memainkan peran penting dalam jaringan perdagangan di Nusantara, membawa pengaruh Islam ke berbagai daerah melalui aktivitas perdagangan mereka. Pasar dan pusat perdagangan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran dan keadilan, turut mendorong pertumbuhan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan.

Namun, akulturasi Islam dengan budaya Nusantara juga mengakibatkan berbagai pergeseran sosial yang tidak seragam dalam semua unsur dan sektor masyarakat, yang dapat mengakibatkan konflik sosial. Dijelaskan bahwa proses akulturasi yang berkembang cepat dapat menyebabkan kesenjangan dalam masyarakat yang berpotensi mengakibatkan konflik, di mana gerakan-gerakan nasionalisme dapat dianggap sebagai salah satu tahap dalam proses akulturasi (Muasmara & Ajmain, 2020).

Dalam seni dan budaya, akulturasi ini melahirkan bentuk-bentuk seni yang khas, seperti arsitektur masjid yang menggabungkan elemen-elemen tradisional lokal dengan desain Islam. Akulturasi juga mempengaruhi aspek hukum dan pemerintahan di Nusantara. Hukum Islam atau syariah telah diintegrasikan ke dalam sistem hukum lokal di berbagai daerah, menciptakan suatu kerangka hukum yang menghormati nilai-nilai Islam sekaligus mempertahankan kearifan lokal. Di beberapa daerah, seperti Aceh, penerapan syariah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, memberikan warna yang khas dalam tatanan sosial dan pemerintahan. Pengaruh ini terlihat dalam berbagai kebijakan publik dan peraturan daerah yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah.

Dalam keseluruhan prosesnya, akulturasi budaya Islam di Nusantara menunjukkan bagaimana integrasi nilai-nilai agama dengan budaya lokal dapat menciptakan suatu sintesis budaya yang dinamis dan beragam. Dengan memahami dan menghargai proses akulturasi ini, masyarakat dapat lebih bijaksana dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan penerimaan budaya baru, demi kemajuan bersama. Akulturasi ini, meskipun membawa tantangan, juga membuka peluang untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis.

## **Relevansi dan Tantangan Masa Kini**

### ***Pelestarian Budaya***

Budaya Islam dan budaya Jawa memiliki ruang untuk saling berinteraksi dan memperkaya satu sama lain. Hasil dari akulturasi ini perlu dijaga eksistensinya agar tidak punah. Pada era modernisasi, menjaga eksistensi budaya hasil akulturasi menjadi semakin penting. Meskipun kegiatan seperti tahlilan dan sekaten masih dilaksanakan oleh masyarakat di daerah yang jauh dari perkotaan, penting untuk menumbuhkan kesadaran pada generasi muda tentang pentingnya melestarikan warisan budaya ini. Hal ini bisa dilakukan melalui pendidikan dan kegiatan yang memperkenalkan dan mempertahankan tradisi-tradisi tersebut (Khasanah, 2022)

Pelestarian budaya Islam Nusantara tidak hanya bergantung pada kegiatan keagamaan tetapi juga pada berbagai aspek kehidupan sosial. Pemerintah dan

organisasi keagamaan memiliki peran penting dalam mendukung upaya pelestarian ini. Melalui program-program edukasi dan pelatihan, nilai-nilai budaya Islam Nusantara dapat disampaikan kepada generasi muda dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Ini termasuk pengenalan tradisi lokal dalam kurikulum sekolah dan universitas, serta penyelenggaraan acara budaya yang mengedepankan nilai-nilai Islam.

### **Globalisasi**

Globalisasi merupakan suatu fenomena khusus yang terjadi terus menerus dalam roda kehidupan manusia, hal ini termasuk bagian dari proses kehidupan manusia itu sendiri. Globalisasi yang terjadi dapat menyentuh keseluruhan aspek penting kehidupan. Globalisasi mengakibatkan tantangan dan persoalan baru yang harus diselesaikan agar dapat menjadi manfaat untuk aspek kehidupan. Maka dari itu perlu penanganan yang tepat mengenai masalah-masalah yang diakibatkan oleh globalisasi. Namun dengan tidak menghapus yang sudah ada dan seharusnya tetap mempertahankannya agar dapat saling berdampingan seiring globalisasi tetap berjalan setiap waktu. Adanya teknologi informasi dan teknologi komunikasi dapat melajukan proses globalisasi (Andika, 2021).

Tantangan globalisasi melibatkan penyebaran media massa dan teknologi yang dapat mempengaruhi cara berkomunikasi dan interaksi sesama masyarakat Muslim. Untuk mengatasi ini, pemahaman yang saling terbuka dan berpikir positif antar masyarakat Muslim sangat diperlukan (Irman, 2023). Teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan dan menyebarkan budaya Islam Nusantara ke seluruh dunia. Globalisasi juga membawa tantangan berupa migrasi dan mobilitas global yang mempertemukan masyarakat Muslim dengan berbagai budaya dan nilai yang berbeda. Ini bisa berakibat pada proses akulturasi yang terus berlangsung dan mungkin mengubah beberapa aspek budaya Islam Nusantara. Untuk menjaga keaslian dan keutuhan budaya, masyarakat Muslim diharapkan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam sambil terbuka terhadap perubahan dan adaptasi yang tidak menghilangkan esensi dari ajaran Islam itu sendiri (Irman, 2023).

Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting. Pendidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai keislaman dapat membantu generasi penerus bangsa untuk memahami dan melanjutkan tradisi yang sudah ada. Dengan kurikulum yang memasukkan studi tentang sejarah dan budaya Islam Nusantara, generasi muda dapat belajar menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka, sekaligus siap menghadapi tantangan globalisasi (Irman, 2023).

Globalisasi telah mempengaruhi beberapa aspek dalam akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa, hal tersebut menghasilkan dua sisi yang berbeda namun dapat saling melengkapi satu sama lain, yakni dari sisi positifnya, globalisasi dapat membuat Masyarakat membuka mata atas interaksi yang terjadi melalui teknologi informasi dan teknologi komunikasi.

Yang kedua dari sisi negatif dari adanya teknologi informasi dan teknologi komunikasi ini tak semua orang dapat menjalankannya dengan baik benar. Umumnya generasi-generasi lanjut usia masih sulit untuk beradaptasi dikarenakan kurangnya



edukasi tentang hal tersebut dan datangnya kultur-kultur baru hasil dari migrasi ini hanya dapat dirasakan oleh para generasi terdahulu. Pesantren dan sekolah modern yang berbasis keislaman juga hanya generasi masa kini yang dapat mengemban ilmu disana. Sebab dari itu selayaknya manusia yang sudah mengetahui dari dampak globalisasi tersebut hendaknya terus berhati-hati dan mempelajarinya dengan baik dan benar agar tidak tersesat di kemudian hari nantinya.

### **Menanggulangi Ekstremisme**

Ekstremisme adalah salah satu tantangan besar dalam menjaga budaya Islam Nusantara. Budaya yang mengedepankan toleransi dan keharmonisan harus terus dipromosikan untuk menanggulangi ekstremisme. Melalui pendidikan yang menekankan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan kerukunan antar umat beragama, masyarakat dapat diajarkan untuk menjauhi pandangan ekstrim dan radikal.

Dialog antaragama dan antarbudaya juga penting untuk memperkuat pemahaman dan kerjasama antara berbagai komunitas. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai. Program-program pemerintah dan organisasi non-pemerintah yang berfokus pada pencegahan ekstremisme perlu didukung dan diperluas untuk menjangkau lebih banyak orang, terutama di kalangan generasi muda yang rentan terhadap pengaruh ekstremis.

Kepemimpinan dari seseorang yang wibawa harus bisa memahami, dan dapat menghargai, Lalu mempunyai strategi yang efektif agar dapat menghadapi tantangan globalisasi. Kepemimpinan yang berbasis kebudayaan islam dan jawa supaya dapat menolong masyarakat di Indonesia melindungi tradisi dan entitas budaya mereka, sembari terus mengembangkan budaya lokal yang sesuai dengan nilai-nilai akulturasi budaya islam (Muthohirin & Suherman, 2020).

Mengembangkan tradisi juga sangat penting, seperti peringatan bulan-bulan besar layaknya suro, grebeg Maulud dan lain-lain, layaknya tahlilan untuk mendoakan kematian seseorang serta tradisi selamatan kehamilan dan untuk memperingati kelahiran bayi, yang dapat digabungkan dengan budaya islam dan budaya jawa. Keadaan ini dapat mempermudah masyarakat untuk memahami, menjalankan terus menghargai budaya-budaya yang sudah ada (Muthohirin & Suherman, 2020).

### **Kesimpulan dan Saran**

Dapat disimpulkan bahwa akulturasi budaya Islam di Nusantara telah memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kerjasama lintas sektor dan komunitas penting untuk menjaga keberlangsungan budaya Islam Nusantara, menghadapi globalisasi dengan terbuka namun mempertahankan nilai-nilai keislaman yang kokoh, serta menanggulangi ekstremisme melalui promosi nilai-nilai toleransi dan dialog antaragama. Pelestarian nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan, acara budaya yang mempromosikan nilai-nilai Islam, dukungan untuk pelestarian tempat-tempat bersejarah, dan penggunaan teknologi informasi yang bijaksana dalam menyebarkan budaya Islam Nusantara, merupakan langkah-langkah kunci yang harus ditempuh.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, beberapa saran dapat disampaikan untuk menjaga keberlangsungan budaya Islam Nusantara dan menghadapi tantangan yang ada:

1. Pelestarian Budaya: Pemerintah, organisasi keagamaan, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam mengembangkan program-program pelestarian budaya Islam Nusantara. Ini termasuk memasukkan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan, mengadakan acara budaya yang mengedepankan nilai-nilai Islam.
2. Menyikapi Globalisasi: Generasi muda perlu didorong untuk tetap mempertahankan identitas keislaman yang kokoh namun terbuka terhadap perubahan dan adaptasi. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan yang memasukkan studi tentang sejarah dan budaya Islam Nusantara.
3. Menanggulangi Ekstremisme: Perlunya promosi nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan kerukunan antar umat beragama tidak dapat diabaikan. Kolaborasi antara tokoh agama, pemerintah, dan organisasi masyarakat dalam menyebarkan pesan-pesan yang mendorong perdamaian dan saling pengertian sangat penting.

## Daftar Pustaka

- Al-Humaidy, M. A. (2007). Tradisi molodhan: Pemaknaan kontekstual ritual agama masyarakat Pamekasan, Madura. *Istiqro, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Andika. (2021). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 2(1), 41–54. <https://doi.org/10.55623/ad.v2i1.61>
- Anwar, M. K. (2016). Peran ulama di nusantara dalam mewujudkan harmonisasi umat beragama. *Fikrah*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1621>
- Azis, F. (2023). Akulturasi Islam Nusantara membawa peradaban budaya dan agama. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 232-240.
- Habibullah, A., Aisyah, M. A. S., & Hoerunnisa, L. N. A. (2022). Wujud akulturasi budaya pada arsitektur menara kudus di Jawa Tengah. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 22(1), 20
- Irman, R. W. (2023). Ketahanan dan keberlanjutan kebudayaan Islam dalam konteks globalisasi. *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(3), 156-165.
- Khasanah, L. (2022). Akulturasi agama dan budaya lokal. *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 2(02). <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.171>
- Masyitoh, R., & Subekti, S. (2022). Strategi dakwah walisongo di Nusantara. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 5(2), 111-127.
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi islam dan budaya nusantara. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Muthohirin, N., & Suherman, S. (2020). Resiliensi pesantren terhadap ekstrimisme kekerasan berbasis agama dan implikasinya terhadap masyarakat Pesisir Lamongan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/11887>

- Nata, A. (2001). Peta keragaman pemikiran Islam di Indonesia. *PT Raja Grafindo Persada*.
- Prasetawati, E., & Asnawi, H. S. (2018). Wawasan Islam Nusantara: Pribumisasi nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 3(1), 219. <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.283>
- Roszi, J., & Mutia, M. (2018). Akulturasi nilai-nilai budaya lokal dan keagamaan dan pengaruhnya terhadap perilaku-perilaku sosial. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi budaya dalam tradisi maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 167-190.